بَابٌ فِي الرِّدَةِ

BAB MURTAD

(الرِّدَّةُ) لُغَةً الرُّجُوْعُ، وَهِيَ أَفْحَشُ أَنْوَاعِ الكُفَّارِ وَيَحْبِطُ بِهَا الْعَمَلُ إِنِ اتَّصَلَتْ بِالْمَوْتِ فَلا يَجِبُ إِعَادَةُ عِبَادَاتِهِ الَّتِي قَبْلَ الرِّدَةِ. وَقَالَ أَبُو حَنِيْفَة تَجِبُ، وَشَرْعاً: (قَطْعُ مُكَلَّفٍ) مُخْتَارٍ، فَتَلْغُوْ مِنْ صَبِيٍّ وَمَجْنُوْنٍ وَمُكْرَهٍ عَلَيْهَا إِذَا كَانَ قَلْبُهُ مُؤْمِناً (إِسْلاَماً بِكُفْرٍ عَزْماً) حَالاً أَوْ مَآلاً فَيَكْفُرُ بِهِ حَالاً (أَوْ قَوْلاً أَوْ فِعْلاً بِاعْتِقَادٍ) لِذَلِكَ الفِعْلِ أَوِ الْقَوْلِ أَيْ مَعَهُ (أَوْ) مَعَ (عِنَادٍ) مِنَ القَائِلِ أَوِ الْفَاعِلِ (أَوْ) مَعَ (اسْتِهْزَاءٍ) أَيْ اِسْتِخْفَافٍ، بِخِلاَفِ مَا لَوِ اقْتَرَنَ بِه مَا يُخْرِجُهُ عنِ الرِّدَةِ كَسَبْقِ لِسَانٍ أَوْ حِكَايَةِ كُفْرٍ أَوْ خَوْفٍ قَالَ شَيْخُنَا كَشَيْخِهِ وَكَذَا قَوْلُ الْوَلِي حَالَ غَيْبَتِهِ أَنَا اللهُ وَنَحْوُهُ مِمَّا وَقَعَ لِأَئِمَّةِ مِنَ الْعَارِفِيْنَ كَابْنِ عَرَبي وَأَتْبَاعِهِ بِحَقٍّ وَمَا وَقَعَ فِي عِبَارَتِهِمْ مِمَّا يُوْهِمُ كُفْراً غَيْرُ مُرَادٍ بِهِ ظَاهِرُهُ كَمَا لا يَخْفَى عَلَى الْمُوَفِّقِيْنَ. نَعَمْ، يَحْرُمُ عَلَى مَن لَمْ يَعْرِفْ حَقِيْقَةَ اصْطِلاَحِهِمْ وَطَرِيْقَتِهِمْ مُطَالَعَةَ كُتُبِهِمْ فَإِنَّهَا مُزِلَةُ قَدَمٍ لَهُ، وَمِنْ ثَمَّ ضَلَّ كَثِيْرُوْنَ اِغْتَرُّوْا بِظَوَاهِرِهَا. وَقَوْلُ ابْنِ عَبْدِ السَّلاَمِ: يُعَزَّرُ وَلِيٌّ قَالَ أَنَا اللهُ؟ فِيْهِ نَظَرٌ، لِأَنَّهُ إِنْ قَالَهُ وَهُوَ مُكَلَّفٌ فَهُوَ كَافِرٌ لَا مَحَالَةَ، وَإِنْ قَالَهُ حَالَ الْغَيْبَةِ الْمَانِعَةِ لِلتَّكْلِيْفِ فَأَيُّ وَجْهٍ لِلتَّعْزِيْرِ. اهـــ.

Riddah/Murtad menurut bahasa adalah “kembali”. Perbatan Murtad adalah berbentuk perbuatan Kufur yang paling jahat, dan dengan

kemurtadan sampai mati maka amal perbuatan (amal kebajikan) menjadi dilebur.[1] Maka tidak wajib mengulangi lagi ibadah-ibadahnya sebelum terjadi kemurtadan. Abu Hanifah berkata : Adalah Wajib. Murtad menurut Syara' adalah : Memutus ke-isla-an dengan bermaksud kufur seketika atau masa akan datang -maka tetap menjadi kufur seketika- atau mengucapkan ucapan kufur atau melakukan perbuatan kufur dengan dibarengi i'tikad sikapnya itu atau dibarengi maksud menentang atau meremehkan, yang dilakukan oleh orang Mukallaf dalam keadaan bebas berbuat. Maka tindak kemurtadan oleh anak kecil, orang gila yang dipaksa murtad yang hatinya tetap mu'min adalah tidak menjadi (maksudnya tidak terkena hukuman hadd). Lain halnya jika tindakan itu dibarengi oleh sesuatu yang mengeluarkannya dari arti kemurtadan (maka tidak dianggap murtad), misalnya terlanjur mengucapkan kekufuran orang lain atau karena takut. Guru kita, sebagaimana Guru beliau berkata : Demikian pula (tidak dianggap murtad) ucapan Waliy dikala mengalami *Ghaibah* (Jadzab?) "Saya adalah Allah", dan

---

[1] Jika tidak sampai bertemu dengan kematian dengan sekira masuk islam lagi sebelum mati maka amal tidal lebut namun pahalanya saja yang hilang. Ianah Thalibin juz 4 hal. 150 Darl Fikr

sebagainya yaitu apa yang terjadi pada diri para Imam Arifin (yang betul-betul tahu kekuasaan Allah) seperti Ibnu Arabiy dan para Shahabat beliau dengan sebenarnya. Apa yang terdapat di dalam pernyataan-pernyataan yang memberikan kesan kekufuran adalah tidak dimaksudkan makna dhahirnya, sebagaimana yang tidak ragu lagi terhadap orang-orang yang mendapat taufiq.

Memang, bagi orang yang belum memahami hakekat peristilahan dan thariqat mereka adalah diharamkan mentela'ah kitab-kitab mereka, karena disitulah letaknya orang tergelincir kakinya.[2] Dan dari situ pula, banyak orang tersesat yang tertipu dengan makna dhahir pernyataan mereka. Pendapat Ibnu Abdis Salam wali yang mengatakan "Saya adalah Allah" itu dikenakan hukuman Ta'zir, disini perlu ada penelitian. Karena jika wali mengatakannya dalam keadaan Mukallaf, maka secara pasti dia dihukumi Kafir. Dan jika mengatakannya dalam keadaan ghaibah yang menghalangi kemukallafannya, maka dari wajah manakah bisa dikenakan Ta'zir -habis-.

---

[2] Maksudnya : barang siapa melihat kitab tersebut tanpa mengetahui hakikat istilahnya maka hal itu menjadi sebab tergilincir dalam kesesatan dan keluar dari jalan kebenaran. Ianah Thalibin juz 4 hal. 152 Darl Fikr

وَذَلِكَ (كَنَفْيِ صَانِعٍ وَ) نَفْيِ (نَبِيٍّ) أَوْ تَكْذِيْبِهِ (وَجَحَدَ مُجْمَعٌ عَلَيْهِ) مَعْلُوْمٌ مِنَ الدِّيْنِ بِالضَّرُوْرَةِ مِنْ غَيْرِ تَأْوِيْلٍ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيْهِ نَصٌّ كَوُجُوْبِ نَحْوِ الصَّلَاةِ الْمَكْتُوْبَةِ وَتَحْلِيْلِ نَحْوِ الْبَيْعِ وَالنِّكَاحِ وَتَحْرِيْمِ شُرْبِ الْخَمْرِ وَاللِّوَاطِ وَالزِّنَا وَالْمَكْسِ وَنَدْبِ الرَّوَاتِبِ وَالْعِيْدِ بِخِلَافِ مُجْمَعٌ عَلَيْهِ لَا يَعْرِفُهُ إِلَّا الْخَوَاصُّ وَلَوْ كَانَ فِيْه نَصٌّ كَاسْتِحْقَاقِ بِنْتِ الإِبْنِ السُّدُسُ مَعَ الْبِنْتِ وَكَحُرْمَةِ نِكَاحِ الْمُعْتَدَّةِ لِلْغَيْرِ ، كَمَا قَالَهُ النَّوَوِيُّ وَغَيْرُهُ ، وَبِخِلَافِ الْمَعْذُوْرِ كَمَنْ قَرُبَ عَهْدُهُ بِالْإِسْلَامِ

Kekufuran/kemurtadan tersebut, seperti menganggap tiada Tuhan Pencipta dan menganggap tiada Nabi atau mendustakannya,[3] menentang hukum yang disepakati benarnya serta diketahui dari dalil Agama secara pasti dengan tanpa melalui ta'wil sekalipun tiada nash-nya, misalnya kewajiban semacam shalat 5 waktu, penghalalan semacam jual beli dan nikah, pengharaman minum khamr, liwath, zina dan Maks (semacam pungutan liar), dan kesunahan Shalat Rawatib dan Shalat 'Id. Lain halnya dengan hukum *Mujma' Alaih* (hukum yang disepakati benarnya) yang hanya diketahui oleh

[3] Berbeda dengan dusta terhadap nabi maka hukumnya tidak kafir walaupun haram. Ungkapan imam juwaini bahwa dusta terhadap nabi hukumnya kufur sampai pada ayahnya imam haramain lantas ayahnya menganggapnya sebuah kekeliruan. Ianah Thalibin juz 4 hal. 152 Darl Fikr

orang-orang khusus, walaupun ada nashnya, misalnya bahwa cucu wanita dari anak lelaki adalah mendapat bagian seperenam dalam keadaan ada anak wanita, haramnya pernikahan wanita tengah Iddah dengan lelaki selain suami Shahibul Iddah, sebagaimana yang dikemukakan oleh An-Nawawiy dan Ulama' lainnya. Lain halnya dengan orang yang dimaklumi udzurnya, misalnya orang yang baru saja mengenali Islam.

(وَسُجُوْدٍ لِمَخْلُوْقٍ) اِخْتِيَاراً مِنْ غَيْرِ خَوْفٍ وَلَوْ نَبِيّاً وَإِنْ أَنْكَرَ الإِسْتِحْقَاقَ أَوْ لَمْ يُطَابِقْ قَلْبُهُ جَوَارِحَهُ لِأَنَّ ظَاهِرَ حَالِهِ يُكَذِّبُهُ وَفِي الرَّوْضَةِ عَنِ التَّهْذِيْبِ مَنْ دَخَلَ دَارَ الْحَرْبِ فَسَجَدَ لِصَنَمٍ أَوْ تَلَفَّظَ بِكُفْرٍ ثُمَّ ادَّعَى إِكْرَاهاً فَإِنْ فَعَلَهُ فِي خُلْوَتِهِ لَمْ يُقْبَلْ أَوْ بَيْنَ أَيْدِيْهِمْ وَهُوَ أَسِيْرٌ قُبِلَ قَوْلُهُ أَوْ تَاجِرٌ فَلاَ وَخَرَجَ بِالسُّجُوْدِ الرُّكُوْعُ لِأَنَّ صُوْرَتَهُ تَقَعُ فِي الْعَادَةِ لِلْمَخْلُوْقِ كَثِيْراً، بِخِلاَفِ السُّجُوْدِ. قَالَ شَيْخُنَا: نَعَمْ يَظْهُرُ أَنَّ مَحَلَّ الْفَرْقِ بَيْنَهُمَا عِنْدَ الإِطْلاَقِ، بِخِلاَفِ مَا لَوْ قَصَدَ تَعْظِيْمَ مَخْلُوْقٍ بِالرُّكُوْعِ كَمَا يُعَظِّمُ اللهُ تَعَالَى بِهِ فَإِنَّهُ لاَ شَكَّ فِي الْكُفْرِ حِيْنَئِذٍ. اهـــ.

Dan (murtad) seperti bersujud kepada makhluk[4] walaupun itu Nabi yang dilakukan dalam keadaan tidak terpaksa dan tiada ketakutan, walaupun mengingkari hak disujudinya dan niat hatinya tidak mencocoki perbuatannya, karena keadaan lahirnya ada mendustakan hatinya. Tersebut didalam Ashlur Raudlah : Barang siapa berada didalam daerah musuh (daerah orang kafir) lalu bersujud kepada berhala atau mengucapkan perkataan kufur kemudian mendakwakan bahwa terpaksa, jika hal itu dilakukan dalam keadaan sendirian maka dakwaannya tidak bisa diterima, atau jika dilakukan dihadapan para kafir musuh sedang ia menjadi orang tahanan, maka bisa diterima, atau kalau dirinya selaku pedagang, maka tidak bisa diterima. Tidak termasuk "bersujud", yaitu ruku', karena adegannya banyak terjadi dalam peribadatan (penghormatan) terhadap makhluk, lain halnya dengan adegan sujud. Guru kita berkata : Memang, adalah dhahir, bahwa tempat dibedakannya antara ruku' dansujud adalah

---

[4] Sedangkan pendapat dari al-qadli dalam hilyah bahwa seorang musim yang sujud pada berhala dikota orang kafir hukumnya tidak murtad adalah pendapat lemah. Ianah Thalibin juz 4 hal. 153 Darl Fikr

dalam keadaan mutlak.[5] Lain halnya apabila dengan berruku’ itu dimaksudkan untuk mengagungkan makhluk sebagaimengagungkannya kepada Allah swt. maka sesungguhnya tiada ragu lagi disini adalah dihukumi kufur -habis-.

وَكَمَشْيِ إِلَى الْكَنَائِسِ بِزِيِّهِمْ مِنْ زُنَّارٍ وَغَيْرِهِ وَكَإِلْقَاءِ مَا فِيْهِ قُرْآنٌ فِي مُسْتَقْذَرٍ ، قَالَ الرَّوْيَانِيُّ أَوْ عِلْمُ شَرْعِيٌّ ، وَمِثْلُهُ بِالْأَوْلَى مَا فِيْهِ اِسْمُ مُعَظَّمٍ (وَتَرَدُّدٍ فِي كُفْرٍ) أَيَفْعَلُهُ أَوْ لَا ، وَكَتَكْفِيْرِ مُسْلِمٍ لِذَنْبِهِ بِلَا تَأْوِيْلٍ لِأَنَّهُ سُمِيَ الْإِسْلَامُ كُفْرًا ، وَكَالرِّضَا بِالْكُفْرِ : كَأَنْ قَالَ لِمَنْ طَلَبَ مِنْهُ تَلْقِيْنَ الْإِسْلَامِ اُصْبُرْ سَاعَةً فَيَكْفُرُ فِي الْحَالِ فِي كُلِّ مَا مَرَّ لِمُنَافَاتِهِ الْإِسْلَامَ ، وَكَذَا يَكْفُرُ مَنْ أَنْكَرَ إِعْجَازَ الْقُرْآنِ أَوْ حَرْفًا مِنْهُ أَوْ صُحْبَةَ أَبِي بَكْرٍ أَوْ قَذَفَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا ، ويَكْفُرُ فِي وَجْهٍ حَكَاهُ الْقَاضِي مَنْ سَبَّ الشَّيْخَيْنِ أَوِ الْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ رَضِيَّ اللّهُ عَنْهُمْ ، لَا مَنْ قَالَ لِمَنْ أَرَادَ تَحْلِيْفَهُ لَا أُرِيْدُ الْحَلْفَ بِاللهِ بَلْ بِالطَّلَاقِ مَثَلًا أَوْ قَالَ رُؤْيَتِي إِيَّاكَ كَرُؤْيَةِ مَلَكِ الْمَوْتِ.

Dan (murtad/kufur) misalnya berjalan menuju gereja dengan pertingkah cara orang-orang kafir baik dengan cara memakai *Zunnar* (kain/lainnya sebagai ikat pinggang toga pastur dan

[5] Artinya tanpa ada tujuan apapun atau ketika ada tujuan mengagungkan namun tidak seperti halnya mengagungkan Allah. Ianah Thalibin juz 4 hal. 154 Darl Fikr

sebagainya) atau lainnya dan misalnya membuang sesuatu bertuliskan Al-Qur'an ketempat kotor. Ar-Ruyaniy berkata "atau sesuatu yang ada tertuliskan Ilmu syar'iy" dan lebih-lebih yang ada tertuliskan Asma Allah.
Dan (murtad) merasa ragu apakah dirinya berbuat kufur atau tidak, dan misalnya dengan tanpa ta'wil menganggap kafir kepada orang Muslim lantaran dosanya, karena berarti menanamkan Islam dengan Kufur. Dan misalnya merelakan terjadinya kekufuran, sebagaimana mengatakan kepada orang yang meminta dituntut memeluk Islam "sabarlah anda sebentar". Maka seketika itu juga semua contoh yang tersebut diatas, orang menjadi kafir, karena memenggal ke-Islaman-nya. Demikian juga kafir, orang yang mengingkari kemu'jizatan Al-Qur'an atau salah satu hurufnya, atau keshahabatan Abu Bakar, atau dakwaan perzinaan atas diri A'isyah (jadi menganggap bahwa A'isyah benar-benar berbuat zina). Didalam satu wajah yang dihikayatkan oleh Al-Qadi adalah dihukumi kufur, orang yang memaki Abu Bakar dan Umar r.a. atau Al-Hasan dan Al-Husain -semoga kerelaan Allah melimpah kepada mereka-. Adalah tidak kufur orang yang mengatakan kepada orang yang ingin

diambil sumpahnya “Saya tidak ingin engkau bersumpah demi Allah tetapi demi talak” misalnya, atau mengatakan “Saya melihatmu seperti melihat Malaikat juru pati”.[6]

(تَنْبِيْهٌ) يَنْبَغِي لِلْمُفْتِي أَنْ يَحْتَاطَ فِي التَّكْفِيْرِ مَا أَمْكَنَهُ لِعَظْمِ خَطَرِهِ وَغَلَبَةِ عَدَمِ قَصْدِهِ سِيَّمًا مِنَ الْعَوَامِّ ، وَمَا زَالَ أَئِمَّتُنَا عَلَى ذَلِكَ قَدِيْمًا وَحَدِيْثًا

(Peringatan) Sang Mufty (juru fatwa) seharusnya berbuat hati-hati semaksimal mungkin dalam menentukan kekufuran, karena besar bahayanya dan kemungkinan besar tidak dimaksudkan kekufurannya, lebih-lebih dari para orang Awam.[7] Dan Imam-imam kita sejak dahulu hingga sekarang adalah senantiasa menempuh cara berhati-hati seperti itu.

(ويُسْتَتَابُ) وُجُوْبًا (مُرْتَدٌّ) ذَكَرًا كَانَ أَوْ أُنْثَى لِأَنَّهُ كَانَ مُحْتَرَمًا بِالْإِسْلاَمِ وَرُبَّمَا عَرَضَتْ لَهُ شُبْهَةٌ فَتُزَالُ (ثُمَّ) إِنْ لَمْ يَتُبْ بَعْدَ الْإِسْتِتَابَةِ (قُتِلَ) أَيْ قَتَلَهُ الْحَاكِمُ وَلَوْ بِنَائِبِهِ بِضَرْبِ الرُّقْبَةِ لَا بِغَيْرِهِ (بِلَا إِمْهَالٍ) أَيْ تَكُوْنُ الْإِسْتِتَابَةُ وَالْقَتْلُ حَالًا لِخَبَرِ الْبُخَارِيِّ :" مَنْ بَدَّلَ دِيْنَهُ فَاقْتُلُوْهُ ، فَإِذَا أَسْلَمَ صَحَّ

---

[6] Maka tidak dihukumi kufur dengan ucapan semacam itu. Ianah Thalibin juz 4 hal. 156 Darl Fikr

[7] Sebab mereka biasnya melafadkan kalimah kufur namun tidak menyengaja maknanya. Ianah Thalibin juz 4 hal. 156 Darl Fikr

إِسْلَامُهُ وَتُرِكَ " وَإِنْ تَكَرَّرَتْ رِدَّتُهُ لِإِطْلَاقِ النُّصُوْصِ . نَعَمْ يُعَزَّرُ مَنْ تَكَرَّرَتْ رِدَّتُهُ لَا فِي أَوَّلِ مَرَّةٍ إِذَا تَابَ ، خِلَافًا لِمَا زَعَمَهُ جُهَلَةُ الْقُضَاةِ.

Orang Murtad baik lelaki maupun wanita, wajib disuruh bertaubat, karena hak kelanjutan hidupnya masih terjaga lantaran ke-islam-an dan kemungkinan mengalami kesyubhatan pada dirinya lalu dihilangkannya.[8] Kemudian, jika tidak mau bertaubat, maka sang Hakim -walaupun Wakil Hakim- (Wajib) membunuhnya dengan memenggal kepalanya bukan dengan cara lain, dengan tanpa diberi kesempatan waktu lagi, maksudnya perintah taubat dan pembunuhannya itu seketika, sebagai berdasar Hadits riwayat Al-Bukhariy : Barang siapa mengganti agamanya, maka bunuhlah oleh kalian. Apabila si Murtad mau bertaubat kembali Islam, maka Islamnya shah dan diurungkan pembunuhannya, sekalipun telah berkali-kali berbuat murtad, karena kemutlakan makna nash-nash (yang menjadi dalil pembunuhannya). Memang, orang yang telah berkali-kali murtad bisa dikenakan hukuman Ta'zir bukan kepada

---

[8] Imam ibnu Hajar mengatakan : Bahkan umumnya orang yang keluar dari islam bukan hanya sekedar karena ingin bermain-main Ianah Thalibin juz 4 hal. 156 Darl Fikr

kemurtadannya bila mau bertaubat, lain halnya menurut apa yang dimaksudkan oleh para qadli yang bodoh-bodoh.

(تَتِمَّةٌ) إِنَّمَا يَحْصُلُ إِسْلاَمُ كُلِّ كَافِرٍ أَصْلِيٍّ أَوْ مُرْتَدٍّ بِالتَّلَفُّظِ بِالشَّهَادَتَيْنِ مِنَ النَّاطِقِ فَلَا يَكْفِي مَا بِقَلْبِهِ مِنَ الْإِيْمَانِ ، وَإِنْ قَالَ بِهِ الْغَزَالِيُّ وَجَمْعٌ مُحَقِّقُوْنَ وَلَوْ بِالْعَجَمِيَّةِ ، وَإِنْ أَحْسَنَ الْعَرَبِيَّةَ عَلَى الْمَنْقُوْلِ الْمُعْتَمَدِ ، لَا بِلُغَةٍ لَقَّنَهَا بِلَا فَهْمٍ ثُمَّ بِالْاِعْتِرَافِ بِرِسَالَتِهِ إِلَى غَيْرِ الْعَرَبِ مِمَّنْ يُنْكِرُهَا فَيَزِيْدُ الْعِيْسَوِيُّ مِنَ الْيَهُوْدِ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ إِلَى جَمِيْعِ الْخَلْقِ أَوِ الْبَرَاءَةِ مِنْ كُلِّ دِيْنٍ يُخَالِفُ دِيْنَ الْإِسْلاَمِ ، فَيَزِيْدُ الْمُشْرِكُ كَفَرْتُ بِمَا كُنْتُ أَشْرَكْتُ بِهِ وَبِرُجُوْعِهِ عَنِ الْاِعْتِقَادِ الَّذِي اِرْتَدَّ بِسَبَبِهِ وَمِنْ جَهْلِ الْقُضَاةِ أَنَّ مَنْ اِدَّعَى عَلَيْهِ عِنْدَهُمْ بِرِدَّةٍ أَوْ جَاءَهُمْ يَطْلُبُ الْحُكْمَ بِإِسْلاَمِهِ يَقُوْلُوْنَ لَهُ تَلَفَّظْ بِمَا قُلْتَ وَهَذَا غَلَطٌ فَاحِشٌ ، فَقَدْ قَالَ الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ إِذَا اِدَّعَى عَلَى رَجُلٍ أَنَّهُ اِرْتَدَّ وَهُوَ مُسْلِمٌ لَمْ اَكْشِفْ عَنِ الْحَالِ وَقُلْتُ لَهُ قُلْ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً رَسُوْلُ اللهِ وَأَنَّكَ بَرِيْءٌ مِنْ كُلِّ دِيْنٍ يُخَالِفُ دِيْنَ الْإِسْلاَمِ . اهـــ

(Penutup) Hanya saja ke-islam-an setiap orang kafir asli (kafir sejak semula) atau orang Murtad adalah bisa didapatkan dengan mengucapkan dua Kalimah Syahadat bagi orang yang dapat berbicara, walaupun dengan bahasa bukan Arab sekalipun baik-baik ia berbahasa Arab, menurut nukilan yang mu’tamad. Maka belum cukup

dengan ke-Iman-an didalam hatinya, sekalipun ini dikatakan oleh Al-Ghazaliy dan segolongan para Ulama' Muhaqqiqin.[9]Tidak (bisa didapatkan ke-Islam-an) dengan mengucapkan Syahadat dalam bahasa yang dituntunkan kepadanya sedang ia sendiri tidak paham. Kemudian dengan dibarengi pengakuan ke-Rasul-an Muhammad saw. untuk selain orang Arab, bagi orang yang mengingkarinya. Maka kaum Yahudi pengikut Nabi Isa menambah Syahadatnya dengan "Muhammad adalah Rasullulah untuk segenap makhluk".Atau menambahkan (pernyataan) melepaskan diri dari seluruh agama yang tidak sesuai dengan Islam, maka orang Musyrik menambahkan "Saya menutup/memotong apa yang telah saya sekutukan kepada Allah".(kemudian setelah pengakuan tersebut) lalu mencabut i'tikad yang menyebabkan kemurtadan dirinya. Adalah termasuk kebodohan para Qadli, bahwa orang yang didakwa murtad dihadapan mereka atau menghadap mereka untuk memohon hukum ke-

[9] Kesimpulannnya : para ulama berselisih pendapat tentan pengucapan dua kalimah syahadat, apakah ucapan tersebut sebagai syarat iman untuk memberlakukan hukum atau sebagain dari iman? Madzhab as-'arie dan maturidie berpendapat awal maka barang siapa mengakui dalam hatinya namun tidak ikrar dengan lisan maka ia mukmin disisi allah dan tidak mukmin dalam hukum dunia. Ianah Thalibin juz 4 hal. 157 Darl Fikr

Islam-annya, mereka katakan kepadanya "Ucapkan lagi bagaimana perkataanmu itu". Ini adalah kesalahan yang jahat.Maka sungguh Asy-Syafi'iy telah berkata : Apabila seseorang didakwa murtad sedang ia Muslim maka saya tidak mengungkap keadaan kemurtadannya dan saya katakan kepadanya katakanlah "Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasullullah dan bahwa engkau melepaskan diri dari segala yang berselisih dengan agama Islam" -habis-.

قَالَ شَيْخُنَا : وَيُؤْخَذُ مِنْ تَكْرِيْرِهِ رَضِيَ اللهُ عَنْه لَفْظُ أَشْهَدُ أَنَّهُ لَا بُدَّ مِنْهُ فِي صِحَّةِ الْإِسْلَامِ وَهُوَ مَا يَدُلُّ عَلَيْهِ كَلَامُ الشَّيْخَيْنِ فِي الْكَفَّارَةِ وَغَيْرِهَا ، لَكِنْ خَالَفَ فِيْهِ جَمْعٌ ، وَفِي الْأَحَادِيْثِ مَا يَدُلُّ لِكُلٍّ . اهـــ . وَيُنْدَبُ أَمْرُ كُلٍّ مَنْ أَسْلَمَ بِالْإِيْمَانِ بِالْبَعْثِ وَيُشْتَرَطُ لِنَفْعِ الْإِسْلَامِ فِي الْآخِرَةِ ، مَعَ مَا مَر تَصْدِيْقُ الْقَلْبِ بِوَحْدَانِيَةِ اللهِ تَعَالَى . وَرَسُلِهِ وَكُتُبِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ، فَإِنِ اعْتَقَدَ هَذَا وَلَمْ يَأْتِ بِمَا مَرَّ لَمْ يَكُنْ مُؤْمِناً وَإِنْ أَتَى بِهِ بِلَا اعْتِقَادٍ تَرَتَّبَ عَلَيْهِ الْحُكْمُ الدُّنْيَوِيُّ ظَاهِرًا.

Guru kita berkata : Diambil dari pengulangan Asy-Syafi'iy r.a. pada kata "Saya bersaksi" bahwa haruslah begitu (diulang) untuk bisa

shahnya Islam. Dan seperti itu ditunjukkan oleh pembicaraan dua Guru kita didalam Bab Kaffarah dan lainnya, tetapi hal itu diselisihi oleh segolongan Ulama'. Di hadits terdapat dalil masing-masingnya (dua pendapat itu) -habis-. **Sunnah** memerintahkan kepada seseorang yang (mulia) memeluk Islam supaya beriman terhadap hari kebangkitan kembali setelah mati. Untuk kemanfaatan Islam-nya, disamping dua kalimat Syahadat disyaratkan membenarkan keyakinan hati mengenai Wahdaniyyahnya Allah, mengenai kitab-kitab Allah, para Rasul Allah, dan hari Qiyamat. Apabila mengi'tikadkan yang ini tetapi tidak memenuhi apa yang diatas (Syahadat dan lain-lain), maka belum dihukumi selaku Mu'min.[10] Apabila memenuhinya tetapi tanpa dengan i'tikad kebenarannya, maka secara lahir berlaku padanya hukum (sebagai Mu'min) di dunia (tetapi di akhirat tetap dihukumi selaku munafik).

[10] Menurut kita dan allah bila berpijak pada pendapat yang mengatakan ucapan tersebut adalah separo iman dan mukmin menurut kita bila berpijak pada pendapat yang mengangga syarat. Ianah Thalibin juz 4 hal. 159 Darl Fikr